

Konsep Literasi Informasi pada Abad Informasi di Indonesia

Tajrid Salmin*

Fuad Wahyu Prabowo*

**Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Abstrak

Terdapat tiga hal yang mengubah dunia menjadi maju dan terus maju yaitu teknologi, informasi, dan komunikasi. Hakikat teknologi adalah sebuah alat yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia. Informasi adalah kumpulan dari data-data yang dikomparasikan, sehingga menjadi informasi yang berguna bagi ilmu pengetahuan manusia. Hakikat komunikasi adalah interaksi atau bertukarnya informasi antar dua orang atau lebih. Perkembangan informasi seperti pers (berita), yang kian baru setiap detik, menit, dan jam yang memungkinkan manusia akan ketinggalan informasi jika tidak membaca, melihat, dan mendengar informasi sehari saja. Perkembangan manusia dikategorikan menjadi tiga gelombang. Kecendrungan pokok yang sesungguhnya menunjukkan bahwa kita telah beralih dari masyarakat industri ke masyarakat informasi. Sistem ekonomi umat manusia kini tergantung kepada produksi, manajemen, dan pemanfaatan informasi. Berdasarkan latar belakang di atas kelompok kami tertarik untuk menelaah tentang abad informasi seperti sekarang, sehingga kita pada abad 21 dapat menyikapi abad ini dengan bijak dan selalu mengikuti perkembangan zaman.

Keywords: teknologi, informasi, komunikasi, abad informasi, budaya membaca

Latar Belakang

Dewasa ini terdapat tiga hal yang mengubah dunia menjadi maju dan terus maju yaitu teknologi, informasi, dan komunikasi. Ketiga aspek tersebut hakikatnya berbeda satu sama lain, akan tetapi berada dalam satu kesatuan. Hakikat teknologi adalah sebuah alat yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia. Informasi adalah kumpulan dari data-data yang dikomparasikan, sehingga menjadi informasi yang berguna bagi ilmu pengetahuan manusia. Hakikat komunikasi adalah interaksi atau bertukarnya informasi antar dua orang atau lebih. Di atas adalah perbedaan teknologi, informasi, dan komunikasi secara hakikat. Pada abad 21 ini, ketiga aspek tersebut dikemas menjadi satu kesatuan, sehingga melahirkan hal-hal teknologi informasi dan komunikasi yang selalu baru.

Tanda perkembangan teknologi informasi yang selalu baru ini, dapat kita rasakan dengan berkembangnya “teknologi” yang selalu diciptakan secara terus-menerus sehingga dapat membantu segala aspek kebutuhan manusia. Perkembangan informasi seperti pers (berita), yang kian baru setiap detik, menit, dan jam yang memungkinkan manusia akan ketinggalan informasi jika tidak membaca, melihat, dan mendengar informasi sehari saja. Dan yang terakhir adalah komunikasi, pada hakikat manusia adalah makhluk sosial yang dimana manusia tidak dapat terlepas untuk kebutuhan berinteraksi dengan orang lain, sehingga kedua unsur teknologi, dan informasi dapat membantu manusia untuk berkomunikasi.

Teknologi informasi dan komunikasi, pada abad yang lebih maju dibanding abad-abad sebelumnya. Alvin Toffler (1980) berpendapat Perkembangan manusia dikategorikan menjadi tiga gelombang. *Pertama*, gelombang pertama terentang dari Tahun 8000 sebelum Masehi sampai sekitar tahun 1700. Pada tahapan ini kehidupan manusia ditandai oleh peradaban agraris dan pemanfaatan energy yang terbarukan (renewable). *Kedua*, gelombang kedua berlangsung antara tahun 1700 hingga 1970-an, dimulai dengan munculnya Revolusi Industri, pada saat manusia beralih ke energy yang tak terbarukan seperti minyak, batu bara, dan gas alam.

Ketiga, Gelombang ketiga yang kini mulai jelas bentuknya adalah peradaban yang didukung oleh aplikasi luar, energy alternative yang sedapat mungkin terbarukan, bioteknologi dan rekayasa genetika dengan computer dan mikroelektronika sebagai teknologi intinya.¹

¹ Arie, Makalah Fenomena Abad Informasi Sistem Informasi Manajemen FKIP UNSA. [online] diakses pada 24 Desember 2016 di <http://caramudahngerjaintugassekolah.blogspot.co.id/2014/03/makalah-fenomena-abad-informasi-sistem.html>

Gambaran tentang fenomena yang sama juga dilukiskan oleh Jhon Naisbitt dalam tulisannya yang berjudul *Megatrends: Ten Directions Transforming Our Lives* (1982). Naisbitt mengatakan bahwa kita telah menapaki zaman baru yang dicirikan oleh adanya ledakan informasi (Information explosion) beserta sepuluh kecenderungan pokok yang sesungguhnya menunjukkan bahwa kita telah beralih dari masyarakat industri ke masyarakat informasi. System ekonomi umat manusia kini tergantung kepada produksi, manajemen, dan pemanfaatan informasi.²

Berdasarkan latar belakang di atas kelompok kami tertarik untuk menelaah tentang abad informasi seperti sekarang, sehingga kita pada abad 21 dapat menyikapi abad ini dengan bijak dan selalu mengikuti perkembangan zaman dengan pendekatan teori Alvin Toffler.

Pembahasan

Abad Informasi

Abad informasi adalah sebuah era dimana terjadi ledakan informasi (*overload information*). Ledakan informasi ini adalah sebuah fenomena dimana terjadi sebuah ledakan informasi sehingga manusia sulit membedakan informasi itu benar atau informasi itu salah. Pendapat ini sejalan oleh pemikiran Alvin Toffler. *Overload Information* adalah situasi dimana seseorang sulit untuk membuat keputusan dikarenakan banyaknya jumlah informasi yang beredar. Di abad informasi ini dengan adanya internet, banyaknya arus informasi yang beredar membuat seseorang mengakses informasi tanpa melihat validitas, kebenaran dan resiko misinformasi dan disinformasi. Inilah dampak langsung terhadap psikologi dan otak manusia dari informasi beredar.³

Berdasarkan pendapat di atas kelompok kami menyimpulkan bahwa ledakan informasi membuat *kegalauan* masyarakat dalam meraba informasi yang terdapat pada dunia digital itu benar atau tidak, relevan atau tidak, dan bagaimana menyikapi informasi tersebut.

Konsep Literasi Informasi (Information Literacy)

Kemampuan *information literacy* dapat mempengaruhi masyarakat dalam menyikapi fenomena ledakan informasi yang terjadi pada dunia digital. Dunia digital adalah dunia *nonfisik* sehingga orang tidak

² *Ibid*

³ Rezzrevolta, *Informasi dan Manusia (Konspirasi di Abad Informasi*. [online], diakses pada 24 Desember 2016 di http://www.kompasiana.com/rezzrevolta/informasi-dan-manusia-konspirasi-di-abad-informasi_552841d6f17e6163318b45f6

dapat melihatnya secara kasat mata. Dunia digital atau dunia maya adalah tempat dimana pertukaran informasi yang terjadi setiap detik berganti. Dunia maya juga tidak mengenal sebuah teritorial (batasan), sehingga jalinan komunikasi antar negara dapat dengan mudah untuk didapatkan.

Sebuah dilema yang berkembang saat ini, bahwa paham manusia ingin dikenal oleh banyak orang (eksis) dengan mengunggah informasi-informasi entah itu informasi tentang dirinya, informasi tentang ide-ide mereka, atau eksis dengan mengunggah informasi-informasi yang dapat merusak moral manusia (video porno, propaganda, dan informasi yang menjerumuskan kesesatan) inilah sebagai kedilemaan manusia yang ingin dikenal (eksis) pada dunia maya.

Beranjak pada aspek yang ketiga “bagaimana menyikapi informasi tersebut”, telah berkembang istilah pada saat ini yang dinamakan konsep kemelekan informasi (*Information Literacy*) adalah kemampuan dalam pencarian, pengolahan, dan memanfaatkan informasi. Menurut American Library Association (ALA) “*information literacy is a set of abilities requiring individuals to “recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively needed information”*”,⁴ yang dapat disimpulkan bahwa “literasi informasi adalah sebuah rangkaian kemampuan yang menuntut seseorang untuk mengolah informasi yang dibutuhkan, kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi dan memanfaatkan informasi tersebut dengan efektif”.

Berdasarkan pendapat di atas tentang konsep literasi informasi, dapat sebagai modal masyarakat dalam menyikapi sebuah informasi pada abad informasi seperti sekarang. Sehingga ketika masyarakat telah memahami konsep literasi informasi, maka masyarakat tidak akan terombang-ambing dalam ledakan informasi yang terjadi di dunia maya dan masyarakat juga tahu untuk menempatkan pada perspektif yang benar, agar tidak mudah terkena hasutan informasi yang beredar di dunia maya.

Budaya Membaca yang Lemah di Indonesia

Pengimplementasian literasi informasi di Indonesia tidak dapat terwujud, jika masyarakat Indonesia belum menerapkan budaya membaca. Hal ini dapat ditinjau berdasarkan tuturan dari Kepala Biro Komunikasi Layanan Masyarakat (BKLM) Kemendikbud Asianto Sinambela (19/05/2016) menegaskan, minat baca literasi masyarakat

⁴ Anakristina. *Information Literacy And Information Literacy Skills*. [online]. Diakses pada 24 Desember 2016 di <https://hanakristina.wordpress.com/2010/04/09/information-literacy-and-information-literacy-skills/>

Indonesia masih sangat tertinggal dari negara lain. Dari 61 negara, Indonesia menempati peringkat 60.⁵ Berdasarkan data di atas bahwa tingkat baca Indonesia di Indonesia peringkat 60 dari 61 negara yang ikut disurvei, hal ini menjadi sebuah indikator bahwa masyarakat Indonesia belum dapat siap terhadap ledakan informasi yang terjadi di dunia maya. Ketika masyarakat Indonesia belum membudayakan membaca, hal itu akan sangat rawan disisipi akan informasi-informasi yang dapat menjerumuskan ke hal-hal yang negatif.

Membaca adalah salah satu faktor dalam memperoleh literasi informasi. Faktor membaca berguna untuk memperbanyak wawasan bagi individu, sehingga secara tidak langsung individu tersebut telah memiliki banyak wawasan dan berbagai pandangan dalam menyikapi beredarnya informasi di dunia maya. Pendapat ini juga diperkuat oleh Nurhadi terbitan tahun 1987 tentang manfaat membaca, seperti: a) Mendapat banyak pengalaman hidup, b) Mendapat pengetahuan umum dan informasi tertentu yang berguna bagi kehidupan, c) Dapat mengetahui berbagai peristiwa kebudayaan dan sejarah suatu bangsa, d) bisa mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan terbaru di dunia, e) bisa memperkaya batin, memperluas cara pandang dan pola pikir, mampu meningkatkan taraf hidup untuk keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa, f) bisa menyelesaikan berbagai masalah kehidupan dan mengantarkan seseorang menjadi pandai, dan g) bisa memperkaya perbedaan kata atau istilah lainnya yang menunjang keterampilan menyimak bacaan.⁶ Berdasarkan manfaat membaca di atas, sebagai salah satu dasar masyarakat Indonesia untuk berkemampuan literasi informasi.

Kemampuan untuk Menganalisis Informasi

Analisis adalah kegiatan dimana mengumpulkan berbagai data dan mengolahnya sehingga menjadi sebuah informasi. Menganalisis Informasi kerap kali didapatkan pada masyarakat yang mempunyai pendidikan tinggi Strata satu (S1). Akan tetapi terdapat ironi pada pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan hingga perguruan tinggi belum menyeluruh di Indonesia. Berdasarkan penelitian Organisasi Buruh Internasional (ILO), 4,18 juta anak usia sekolah di Indonesia ternyata

⁵ Admin, *Survei UNESCO: Minat Baca Masyarakat Indonesia 0,001 Persen*, diakses pada 24 Desember 2016 di <http://gobekasi.pojoksatu.id/2016/05/19/survei-unesco-minat-baca-masyarakat-indonesia-0001-persen/#>

⁶ Admin, *Tujuan Membaca Dan Manfaat Membaca*. [online]. Diakses pada 24 Desember di <http://www.informasi-pendidikan.com/2015/01/tujuan-membaca-dan-manfaat-membaca.html>

putus sekolah dan menjadi pekerja anak. “Hasil penelitian terbaru kita, sebanyak 19 persen anak-anak di bawah 15 tahun tidak bersekolah dan lebih memilih untuk menjadi pekerja,” ujar Muhammad, Peneliti Senior ILO. Survei yang dilakukan ILO mencakup 1.200 keluarga di lima provinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan.⁷ Jumlah penduduk Indonesia per 2016 sekitar 258.705.000 ribu jiwa.⁸ Dari sekian jumlah penduduk Indonesia 19 persen anak-anak putus sekolah di bawah umur 15 tahun, dan 19 persen dari 258.705.000 ribu jiwa bukan jumlah yang kecil.

Berdasarkan data tersebut, masyarakat Indonesia masih jauh dari harapan untuk menggapai kemampuan literasi informasi. Analisis informasi berguna sebagai pijakan dalam mengambil keputusan, dalam arti masyarakat dapat menentukan perspektif yang tepat dalam menyikapi ledakan informasi di dunia maya. Sehingga masyarakat tidak lagi tidak menggunakan perspektif searah yang menimbulkan gejala-gejala sosial yang negatif, melainkan menganalisis suatu informasi dengan berbagai perspektif sehingga dapat menemukan kebenaran.

Pemberdayaan Perpustakaan untuk Kegiatan Penelitian

Perpustakaan adalah tempat dimana informasi dikumpulkan, pendapat ini sejalan dengan Sulistyono-Basuki (1991) yang mengatakan bahwa sebuah ruangan, bagian sebuah gedung atau pun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual.⁹ Perpustakaan adalah sebuah institusi yang menawarkan ilmu pengetahuan secara gratis, akan tetapi masyarakat Indonesia belum memperdayakan jasa perpustakaan dengan baik dan bahkan paradigma masyarakat Indonesia masih menganggap perpustakaan hanya sebatas gedung penyedia buku. Paradigma ini muncul karena kesadaran akan pentingnya perpustakaan bagi perkembangan intelektualitas masyarakat sangat kurang, sehingga masyarakat masih enggan dalam pemberdayaan perpustakaan untuk kegiatan mencari informasi atau mengumpulkan informasi sebagai bahan penelitian.

⁷ Yudha, S. 2005. *19 Persen Anak Usia Sekolah Putus Sekolah*. [online]. Diakses pada 24 Desember 2016 di <http://nasional.tempo.co/read/news/2005/06/13/05562414/19-persen-anak-usia-sekolah-putus-sekolah>

⁸ Admin. *Proyeksi Penduduk Indonesia Berdasarkan Sensus Penduduk 2010*. [online] diakses pada 24 Desember 2016 di <https://www.bps.go.id/>

⁹ Sulistyono-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia Utama (Jakarta:1991:), 3

Faktor kesadaran peran perpustakaan dapat ditinjau berdasarkan latar pendidikan secara individu, dorongan lingkungan, dan promosi eksistensi perpustakaan. Sehingga ketika masyarakat telah memenuhi ketiga faktor tersebut akan melahirkan sebuah budaya. Budaya pemberdayaan perpustakaan untuk kegiatan menambah wawasan, penelitian, atau pun tempat rekreasi bagi masyarakat Indonesia. Pendapat di atas sejalan Sukwana yang memandang dalam pemberdayaan perpustakaan, sejatinya perpustakaan yang harus dibenahi terlebih dahulu hingga perpustakaan siap. Upaya-upaya dalam memberdayakan perpustakaan dapat dilakukan sebagai berikut.

Pertama, meningkatkan kualitas dan profesionalitas pengelola perpustakaan; Pengelola perpustakaan menjadi kunci untuk majunya perpustakaan sehingga mereka harus ditingkatkan baik dalam kuantitas maupun kualitas/profesionalitasnya. Dengan pengelola yang berkualitas diharapkan gerak maju pemberdayaan dan peningkatan pengelolaan perpustakaan akan semakin dinamis dan aspiratif dalam memenuhi harapan para pemustaka/pengguna. *Kedua*, meningkatkan sarana prasarana perpustakaan; Sarana dan prasarana perpustakaan meskipun hanya merupakan faktor penunjang, namun peran dan fungsinya sangat strategis dalam mendukung kualitas layanan yang dibutuhkan para pemustaka. *Ketiga*, meningkatkan koleksi perpustakaan; Koleksi perpustakaan merupakan “ruh” perpustakaan, baik koleksi yang tercetak maupun non cetak termasuk digital. Karena dengan koleksi perpustakaan tersebut akan mempengaruhi maju mundurnya perpustakaan. *Keempat*, mengadakan promosi perpustakaan; Promosi perpustakaan merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh pengelola perpustakaan. Dengan promosi yang dilakukan, masyarakat dapat mengetahui tentang keberadaan perpustakaan dengan berbagai nilai tambah yang dapat diperoleh dari perpustakaan tersebut, sehingga dapat menarik dan mendorong masyarakat/pengguna.

Kelima, membangun kerjasama antar perpustakaan; Menyadari akan keterbatasan suatu perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi sangat beragam, maka membangun kerjasama perpustakaan merupakan langkah yang tepat untuk dilaksanakan. *Keenam*, meningkatkan variasi layanan; Layanan perpustakaan di zaman sekarang ini tidak terbatas pada layanan membaca atau memperoleh informasi, namun dapat diperkaya dengan kegiatan yang bersifat edukatif lainnya seperti lomba sinopsis, lomba mendongeng/bercerita, temu anggota/forum komunikasi anggota perpustakaan, termasuk inter library loan (layanan pinjam paket), serta layanan penunjang lainnya seperti layanan

rekreatif sehingga dapat membuat betah dan nyaman bagi pengunjung. Dan *Ketujub*, dukungan anggaran; Untuk mewujudkan layanan yang optimal seperti yang diharapkan tentu membutuhkan dana, meskipun dengan dana tersebut tidak serta merta dapat mewujudkan impian yang diharapkan.¹⁰ Hal-hal yang perlu dibenahi dahulu adalah ruang lingkup perpustakaan dahulu, sehingga ketika masyarakat memperdayakan perpustakaan, perpustakaan telah siap menjawab semua yang dikeluhkan masyarakat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mereka.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, kelompok kami menyimpulkan bahwa abad informasi adalah sebuah era dimana terjadi ledakan informasi (*overload information*). Ledakan informasi ini adalah sebuah fenomena dimana terjadi sebuah ledakan informasi sehingga manusia sulit membedakan informasi itu benar atau informasi itu salah. Pendapat ini sejalan oleh pemikiran Alvin Toffler. *Overload Information* adalah situasi dimana seseorang sulit untuk membuat keputusan dikarenakan banyaknya jumlah informasi yang beredar. Ledakan informasi membuat *kegalauan* masyarakat dalam meraba informasi yang terdapat pada dunia digital itu benar atau tidak, relevan atau tidak, dan bagaimana menyikapi informasi tersebut.

Kemampuan *information literacy* dapat mempengaruhi masyarakat dalam menyikapi fenomena ledakan informasi yang terjadi pada dunia digital. Dunia digital adalah dunia *nonfisik* sehingga orang tidak dapat melihatnya secara kasat mata. Dunia digital atau dunia maya adalah tempat dimana pertukaran informasi yang terjadi setiap detik berganti. Dunia maya juga tidak mengenal sebuah teritorial (batasan), sehingga jalinan komunikasi antar negara dapat dengan mudah untuk didapatkan. Berdasarkan pendapat di atas tentang konsep literasi informasi, dapat sebagai modal masyarakat dalam menyikapi sebuah informasi pada abad informasi seperti sekarang. Sehingga ketika masyarakat telah memahami konsep literasi informasi, maka masyarakat tidak akan terombang-ambing dalam ledakan informasi yang terjadi di dunia maya dan masyarakat juga tahu untuk menempatkan pada perspektif yang benar, agar tidak mudah terkena hasutan informasi yang beredar di dunia maya.

¹⁰ Sukwana, I. *Untuk Mengembangkan Minat Baca*. [online] diakses pada 24 Desember 2016 di <http://bpad.bantenprov.go.id/read/berita/47/PEMBERDAYAAN-PERPUSTAKAAN-UNTUK-MENGEMBANGKAN-MINAT-BACA.html>

Akan tetapi, dalam mencapai kemampuan masyarakat yang literad perlu adanya kesiapan masyarakat seperti membudayakan membaca, meningkatkan analisis masyarakat terhadap informasi yang beredar di dunia maya, dan memberdayakan perpustakaan secara maksimal. Ketika masyarakat Indonesia telah memenuhi beberapa kriteria tersebut, maka kemampuan literasi informasi masyarakat akan terbentuk dengan sendirinya, masyarakat Indonesia akan lebih bijak dalam menyikapi ledakan informasi di dunia maya sehingga tidak menimbulkan gejala sosial yang negatif terhadap isu-isu informasi di dunia maya.

Daftar Pustaka

- Admin. *Proyeksi Penduduk Indonesia Berdasarkan Sensus Penduduk 2010*. [online] diakses pada 24 Desember 2016 di <https://www.bps.go.id/>
- Admin, *Survei UNESCO: Minat Baca Masyarakat Indonesia 0,001 Persen*, diakses pada 24 Desember 2016 di <http://gobekasi.pojoksatu.id/2016/05/19/survei-unesco-minat-baca-masyarakat-indonesia-0001-persen/#>
- Admin, *Tujuan Membaca Dan Manfaat Membaca*. [online]. Diakses pada 24 Desember di <http://www.informasi-pendidikan.com/2015/01/tujuan-membaca-dan-manfaat-membaca.html>
- Anakristina. *Information Literacy And Information Literacy Skills*. [online]. Diakses pada 24 Desember 2016 di <https://hanakristina.wordpress.com/2010/04/09/information-literacy-and-information-literacy-skills/>
- Arie, Makalah Fenomena Abad Informasi Sistem Informasi Manajemen FKIP UNSA. [online] diakses pada 24 Desember 2016 di <http://caramudahngerjaintugassekolah.blogspot.co.id/2014/03/makalah-fenomena-abad-informasi-sistem.html>
- _____, Makalah Fenomena Abad Informasi Sistem Informasi Manajemen FKIP UNSA. [online] diakses pada 24 Desember 2016 di <http://caramudahngerjaintugassekolah.blogspot.co.id/2014/03/makalah-fenomena-abad-informasi-sistem.html>
- Sukwana, I. *Untuk Mengembangkan Minat Baca*. [online] diakses pada 24 Desember 2016 di <http://bpad.bantenprov.go.id/read/berita/47/PEMBERDAYAAN-PERPUSTAKAAN-UNTUK-MENGEMBANGKAN-MINAT-BACA.html>
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Utama.

Yudha,S. 2005. *19 Persen Anak Usia Sekolah Putus Sekolah*. [online]. Diakses pada 24 Desember 2016 di <http://nasional.tempo.co/read/news/2005/06/13/05562414/19-persen-anak-usia-sekolah-putus-sekolah>